



# BAB I

# PENDAHULUAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ekonomi Kreatif dalam waktu 2 tahun terakhir ini menjadi topik bahasan hangat di Indonesia. Ekonomi kreatif menjadi trobosan yang kuat untuk menyumbangkan pemulihan ekonomi Indonesia, menurut data *Focus Economy Outlook* tahun 2020 ekonomi kreatif menyumbang sebesar Rp 1.100 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Tahun 2020. Namun, adanya faktor pandemi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan terhadap PDB ekonomi kreatif dikarenakan wabah penyakit COVID-19. Pada tahun 2021, menurut Kemenpaekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) menjelaskan di tahun 2021 ekonomi kreatif menyumbang sebesar Rp. 1.134 triliun dan mencapai kurang lebih 7% kontribusi untuk menaikkan PDB di sektor ekonomi kreatif.

Pada tahun 2022 merupakan awal pijakan berdirinya atau bangkitnya kembali perekonomian Indonesia setelah dua tahun mengalami efek pandemi COVID-19, dengan begitu tiap provinsi di Indonesia sedang memulihkan perekonomian daerahnya. Menurut data Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, posisi Jawa Timur mendapatkan posisi kedua setelah Jawa Tengah dengan perolehan 13,62%, sedangkan Jawa Tengah memperoleh sebesar 13,39% jumlah unit usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif.

Berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (yang selanjutnya disebut RPJMD) Banyuwangi Tahun 2021-2026 menjelaskan bahwa kondisi perekonomian di Banyuwangi mengalami penurunan adanya pandemi Covid-19 dan berdampak pada sektor ekonomi kabupaten, sehingga Pemerintah Kabupaten Banyuwangi saat ini dan masa mendatang mengambil langkah-langkah untuk mengatasi penurunan ekonomi tersebut, perlu adanya pengembangan terhadap pelaku ekonomi kreatif, saat ini yang masih sedikit pelaku ekonomi kreatif yang memiliki sertifikasi kompetensi, serta belum maksimalnya pengembangan ekosistem ekonomi kreatif. Selain itu, adanya isu strategis Kabupaten Banyuwangi bahwa masih perlu pengembangan terhadap pelaku

ekonomi kreatif dan belum maksimalnya ekosistem ekonomi kreatif. Kabupaten Banyuwangi mendapat sebagai predikat *creative city* berdasarkan peneliti Dikau (2019) dalam *Indonesia Development Forum* (2020) ada beberapa daerah yang sukses mengembangkan industri kreatif dan salah satu daerah yang berpotensi menjadi pusat pembangunan industri kreatif adalah Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi *Creative City* dapat diwujudkan dengan pengembangan industri kreatif yang tersebar di Kabupaten Banyuwangi. Masing – masing kecamatan akan menjadi *center of excellence* yang mampu menghasilkan produk industri kreatif yang tersebar di Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan data yang dikutip dari halaman manadopost.jawapos.com (2020) Pemerintah Banyuwangi dalam rapat koordinasi bersama Menko Maritim dan Investasi, Menparekraf di Banyuwangi merespon dan menyetujui adanya permintaan pengembangan industri kreatif oleh Pemerintah Banyuwangi melalui pembangunan *creative hub*. Menurut Syilvia Ovtariyani Putri, dkk. (2020), *Creative Hub* merupakan wadah untuk pelaku dan komunitas kreatif, untuk menuangkan kreativitas dapat membentuk dan memperkaya ekspresi diri, Perancangan *creative hub* harus mampu memberikan citra dan suasana bagi pelaku kreatif yang dapat diungkapkan dalam wujud arsitektural baik tampilan luar maupun penataan ruang dalam bangunan.

Tabel 1. 1 Sub-sektor Ekonomi Kreatif Unggulan Banyuwangi

NO	SUB-SEKTOR EKONOMI KREATIF UNGGULAN DI BANYUWANGI
1	Kriya
2	Fesyen
3	Seni Rupa
4	Seni Pertunjukan
5	Kuliner
6	Musik
7	Desain Komunikasi Visual

Sumber: Banyuwangikab.go.id

Pada tabel 1.1 adalah tabel sub-sektor ekonomi kreatif unggulan di banyuwangi memiliki 7 sub-sektor ekonomi kreatif menurut data yang dilansir laman resmi kabupaten banyuwangi melalui [banyuwangikab.go.id](http://banyuwangikab.go.id) (2016) diantaranya yaitu sektor kriya, *fesyen*, seni rupa, seni pertunjukan, kuliner, musik, dan desain komunikasi visual.



Gambar 1. 1 Industri Kreatif Sub-sektor Kriya di Banyuwangi  
Sumber: Lokalkarya.com



Gambar 1. 2 Industri Kreatif Sub-sektor Fesyen di Banyuwangi  
Sumber: Lokalkarya.com



Gambar 1. 3 Industri Kreatif Sub-sektor Kuliner di Banyuwangi  
Sumber: Detik.com

Menurut data yang dilansir laman resmi kabupaten banyuwangi melalui [banyuwangikab.go.id](http://banyuwangikab.go.id) (2016) sub sektor unggulan ekonomi kreatif banyuwangi yang menopang PDB Banyuwangi yaitu sub-sektor kriya, *fesyen*, kuliner dan DKV. Oleh karena itu, untuk menciptakan daya saing industri kreatif di Banyuwangi, maka dibutuhkan pusat kreativitas untuk mendorong pelaku ekonomi kreatif agar dapat berkreasi dan berkolaborasi untuk menghasilkan ide atau gagasan kreatif.

Berdasarkan RPJMD Tahun 2021-2026 Kabupaten Banyuwangi salah satunya adalah menciptakan SDM yang unggul dan berdaya saing yang berfokus pada keterjangkauan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain itu dalam penerapan konsep bangunan baru, membangun infrastruktur tematik yang mengembangkan pariwisata dan juga mengembangkan ekonomi kreatif yang dapat menyerap tenaga kerja lokal dan dalam perencanaan bangunan memperhatikan keseimbangan lingkungan alam.

Berdasarkan potensi dan permasalahan di atas, disimpulkan bahwa perlu dilakukan perencanaan dengan membentuk ruang dan aktivitas yang menunjang pelaku industri kreatif melalui *Creative Hub* di Kabupaten Banyuwangi sehingga mampu mengembangkan minat masyarakat terhadap industri kreatif unggulan yang ada di Banyuwangi. Perencanaan ini diharapkan mampu mengintegrasikan dan mengembangkan kegiatan sektor industri kreatif dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan lingkungan alam dalam proses perancangan sehingga bangunan bersifat jangka panjang dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif di Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mengatasi isu permasalahan di atas maka perlunya pendekatan arsitektur yang memberikan solusi tepat terhadap perancangan bangunan khususnya tentang menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam serta mewadahi aktivitas dan kebutuhan para pelaku industri kreatif yaitu dengan pendekatan arsitektur organik. Arsitektur Organik memiliki keterkaitan dengan *Creative Hub*, menurut David Pearson, 2001, ada 7 (tujuh) jenis konsep dasar atau metode dalam pendekatan arsitektur organik, diantaranya adalah: *Building as nature, Continuous present, form follows flow, Of the people, Of the hill, Of the materials, Youthful and unexpected*. Dengan begitu diharapkan rancangan desain *Creative Hub* di Banyuwangi mampu menciptakan bangunan dan lingkungan kreatif yang memperhatikan kondisi lingkungan alam yang ada. Hal ini juga mampu menciptakan pemusatan industri kreatif dan mampu meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul dengan menghadirkan bangunan baru yang tidak merusak lingkungan alam sekitar Banyuwangi.

## 1.2. Tujuan dan Sasaran

### Tujuan

- Menjadi sarana dan prasarana bagi pelaku ekonomi kreatif di Banyuwangi dengan aspek nilai kreatif antara lain kreasi (*creation*), produksi (*production*), distribusi (*distribution*), konsumsi (*consumption*), sampai konservasi (*archiving*).
- Menciptakan desain *Creative Hub* yang memiliki aspek keseimbangan lingkungan alam dengan menghadirkan unsur alam.
- Menjadi sarana dan prasarana pendidikan dan tempat sertifikasi keahlian untuk mengembangkan diri khususnya dalam bidang kreatif.

### Sasaran

- Merancang *Banyuwangi Creative Hub* yang dapat mewadahi aspek nilai kreatif antara lain kreasi (*creation*), produksi (*production*), distribusi (*distribution*), konsumsi (*consumption*), sampai konservasi (*archiving*)
- Merancang *Banyuwangi Creative Hub* yang menarik dan nyaman bagi pengguna serta tidak merusak lingkungan alam sekitar.
- Merancang tata ruang *Banyuwangi Creative Hub* yang dapat mewadahi kreativitas para pelaku ekonomi kreatif untuk pengembangan diri serta memotivasi kerja untuk membuka lapangan baru, serta berkolaborasi bersama.

## 1.3. Batasan Perancangan

Batasan Objek perancangan *Banyuwangi Creative Hub* dengan *Pendekatan Arsitektur Organik* antara lain yaitu:

- Bangunan *Creative Hub* dirancang sebagai basis untuk kebutuhan masing-masing industri kreatif yang paling unggul dan berkembang di Kabupaten Banyuwangi, yaitu sub-sektor DKV, kuliner, kriya, dan *fesyen*.
- Bangunan *Creative Hub* berlokasi di daerah perdagangan dan jasa yang memiliki kemudahan akses dan capaian menuju lokasi bangunan *Creative Hub*.



Asumsi Objek perancangan *Banyuwangi Creative Hub* dengan Pendekatan *Arsitektur Organik* antara lain yaitu:

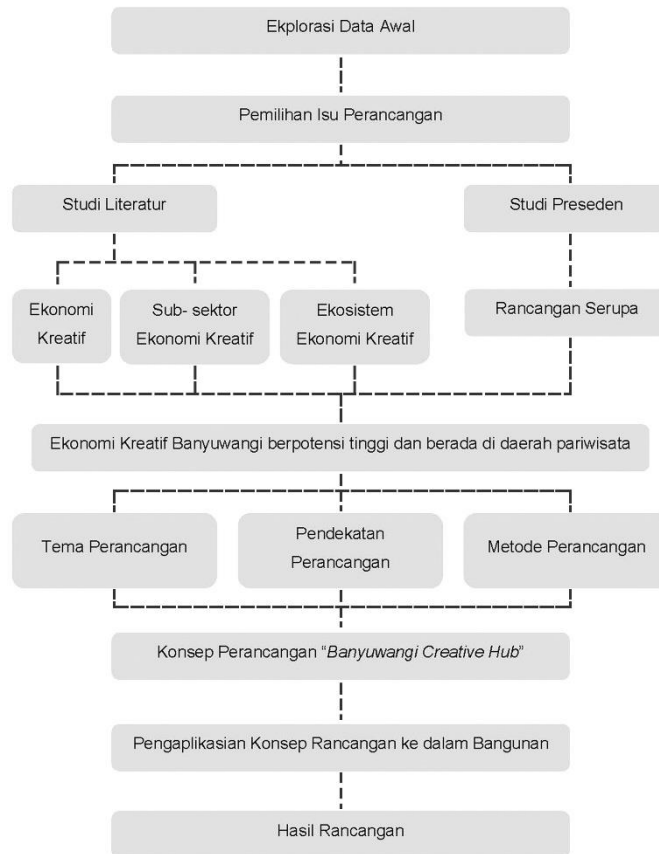
- Kepemilikan dan pengelolaan dipegang oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Bangunan memiliki jam pukul 09.00 – 21.00 pada area publik seperti *co-working*, perpustakaan, dan studio kreatif dan fungsi lainnya seperti area konvensional seperti toko dan galeri.
- Bangunan digunakan oleh para pelaku ekonomi kreatif memiliki durasi satu sesi satu minggu untuk menggunakan masing-masing sub-sektor dengan sistem reservasi.
- Bangunan memiliki aktivitas antara lain tahap kreasi (*creation*), produksi (*production*), distribusi (*distribution*), konsumsi (*consumption*), sampai konservasi (*archiving*).
- Daya tampung pengunjung diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan untuk sepuluh tahun kedepan dengan kapasitas maksimal 1000 orang.

#### **1.4. Tahapan Perancangan**

Agar ide menjadi rencana dan desain yang sebenarnya, persiapannya dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

- Interpretasi Judul: Menjelaskan secara singkat judul yang telah dikompilasi.
- Pengumpulan Data: Mengumpulkan berbagai data yang dapat menunjang proses perancangan baik berupa studi literatur, peraturan, data angka, dan lain-lainnya dari sumber primer ataupun sekunder.
- Menyusun Azas dan Metode Perancangan: Mengolah beberapa data dan literatur yang telah didapatkan menjadi sebuah kerangka proses perancangan.
- Konsep dan Tema Perancangan: Menata gagasan utama menjadi satu kesatuan untuk mempermudah proses perancangan agar tetap sejalan dan sesuai dengan jalur yang telah dipilih.
- Gagasan Ide: Mendapatkan ide – ide rancangan yang lebih karakteristik sesuai tema dan konsep perancangan.

- Perluasan Rancangan: Memperluas ide gagasan melahirkan rancangan pra-rancangan sejalan dengan konsep dan tema yang telah dipilih sebelumnya.
- Gambar pra-rancangan: Menciptakan desain pra-rancang berisi gambar site plan, layout plan, denah, tampak, potongan, perspektif, dan utilitas.



Gambar 1. 4 Skema Tahapan Perancangan  
Sumber: Analisis Penulis, 2022

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembentukan proposal desain ini disusun pada bab dengan tiap bahasannya yaitu:

BAB 1: Pendahuluan, berisi penyusunan dari latar belakang judul, tujuan, dan sasaran rancangan, batasan dan asumsi rancangan, tahapan rancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB 2: Tinjauan Kajian Rancang, berisi penafsiran judul, bermacam literatur yang membantu rancangan, bersama studi kasus serupa yang bisa dibuat acuan.



BAB 3: Tinjauan Lokasi Perancangan, berisi mengenai penjelasan dan peninjauan lokasi yang dipilih di Kabupaten Banyuwangi.

BAB 4: Analisa Perancangan, berisi mengenai analisis tapak, bentuk, fasad, *zoning*, yang dipakai dalam proyek.

BAB 5: Konsep Perancangan, berisi tentang fakta, isu, goals, dan penentuan tema dan metode rancangan, juga berbagai konsep perancangan yaitu konsep ide bentuk massa, tatanan massa, tata ruang, ide tampilan, dan lain – lainnya.